BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Atribusi

Teori atribusi merupakan teori yang berusaha menjelaskan bagaimana individu memahami dan menginterpretasikan penyebab dari perilaku mereka sendiri maupun perilaku orang lain (Heider, 1958). Teori ini membangun keterkaitan antara perilaku seseorang dengan sikap serta karakteristik yang dimilikinya. Dalam teori atribusi, terdapat dua kategori utama, yakni *dispositional attributions* merujuk pada perilaku yang bersumber dari faktor-faktor yang ada dalam diri individu itu sendiri, sedangkan *situational attributions* merujuk pada perilaku yang terbentuk akibat pengaruh faktor luar atau kondisi lingkungan sekitar. Senada dengan hal tersebut, Luthans (2005) menegaskan bahwa *dispositional attributions* berkaitan dengan perilaku yang muncul dari dorongan internal seseorang, sementara *situational attributions* berkaitan dengan bagaimana kondisi lingkungan membentuk dan memengaruhi perilaku individu tersebut.

Dalam konteks penelitian ini, teori atribusi digunakan untuk menjelaskan bagaimana faktor internal dan eksternal memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan bentuk perilaku profesional yang dipengaruhi oleh karakteristik individu serta kondisi lingkungan kerja. Skeptisisme profesional, kecerdasan emosional, dan pengalaman audit dikategorikan sebagai *dispositional attributions*, karena ketiganya merupakan faktor internal yang melekat pada diri auditor dan memengaruhi cara auditor dalam menilai bukti audit, bersikap kritis, serta

mengambil keputusan selama proses audit. Auditor dengan tingkat skeptisisme yang tinggi, kecerdasan emosional yang baik, dan pengalaman audit yang memadai cenderung lebih mampu mengidentifikasi indikasi kecurangan.

Sementara itu, tekanan waktu dikategorikan sebagai *situational attributions*, karena merupakan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan kerja auditor. Tekanan waktu dapat memengaruhi perilaku auditor dalam melaksanakan prosedur audit, seperti mengurangi ketelitian atau membatasi waktu dalam mengevaluasi bukti audit. Kondisi tersebut dapat berdampak pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dengan demikian, teori atribusi dapat menjelaskan bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal, sehingga relevan digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini.

2.2. Kecurangan

Menurut Albrecht et al., (2017), *fraud* merupakan istilah yang bersifat umum dan mencakup berbagai cara yang digunakan secara sengaja oleh seseorang yang memiliki keahlian tertentu untuk memperoleh keuntungan dari pihak lain melalui penyajian informasi yang tidak benar. Sementara itu, menurut Tuanakotta (2012), kecurangan diartikan sebagai setiap tindakan illegal yang ditandai dengan adanya unsur penipuan, penyembunyian, maupun pelanggaran terhadap kepercayaan. *Fraud* merupakan tindakan penipuan yang dilakukan secara sengaja yang menimbulkan kerugian bagi pihak lain tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan, serta memberikan keuntungan bagi pihak. Kecurangan umumnya terjadi karena adanya tekanan untuk melakukan penyimpangan, adanya peluang untuk

memanfaatkan situasi yang ada, serta adanya pembenaran terhadap tindakan tersebut. Secara umum, *fraud* juga dapat diartikan sebagai perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh individu, baik dari dalam maupun organiasasi, dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok yang secara langsung merugikan pihak lain. Dalam praktiknya, masyarakat seringkali memaknai *fraud* secara sempit hanya sebagai tindak pidana atau perbuatan korupsi (Putri, 2012).

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecurangan merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh individu atau kelompok melalui penipuan, manipulasi, penyembunyian, atau penyalahgunaan kepercayaan unutk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok, yang mengakibatkan kerugian bagi pihak lain. Kecurangan tidak hanya terbatas pada tindak korupsi, tetapi mencakup berbagai bentuk perbuatan melawan hukum yang dapat terjadi baik di dalam maupun di luar organisasi. Selain itu, terjadinya kecurangan umumnya dipengaruhi oleh adanya tekanan, kesempatan, dan pembenaran yang mendrong individu untuk melakukan tindakan tersebut.

2.2.1. Jenis Jenis Kecurangan

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* dalam Nadia et al., (2023), kecurangan diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Penyimpangan Aset (*Asset Misappropriation*)

   Penyimpangan asset merupakan tindakan penyalahgunaan atau penggelapan asset perusahaan, baik yang dilakukan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan.

2. Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*)

   Jenis kecurangan ini sering disebut sebagai *management fraud* karena umumnya dilakukan oleh pihak manajemen, seperti eksekutif atau manajer senior. Tindakan ini bertujuan untuk menyembunyikan kondisi keuangan yang sebenarnya melalui manipulasi atau rekayasa laporan keuangan, sehingga tampak lebih baik demi memperoleh keuntungan atau manfaat pribadi yang berkaitan dengan jabatan dan tanggung jawabnya.

3. Korupsi (*Corruption*)

   Korupsi merupakan kondisi dimana pelaku menyalahgunakan wewenang atau pengaruhnya dalam transaksi bisnis untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompok. Tindakan ini merupakan bentuk kecurangan yang paling sulit dideteksi karena biasanya melibatkan kerja sama atau kolusi dengan pihak lain, baik individu maupun instansi, untuk memperoleh keuntungan bersama.

2.3. Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

2.3.1. Pengertian Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan standar audit seksi 240 yang diterbitkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI, 2021) paragraf 41, apabila auditor mengidentifikasi adanya infikasi kecurangan selama proses audit, maka auditor berkewajiban untuk segera menyampaikan temuan tersebut kepada manajemen entitas yang diperiksa. Penyampaian informasi ini dimaksudkan agar pihak manajemen dapat segera mengambil alangkah yang tepat dalam mencegah serta menangani potensi kecurangan yang menjadi tanggung jawabnya. Menurut Valery (2011), pendeteksian kecurangan merupakan suatu upaya untuk menemukan indikasi atau

tanda-tanda awal yang cukup terkait adanya tindakan *fraud*, sekaligus membatasi ruang gerak perilaku. Hal ini karena ketika pelaku menyadari bahawa tindakannya telah terdeteksi, maka kesempatan untuk mengindar menjadi semakin kecil.

Sementara itu, menurut Tuanakotta (2011), kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan berkaitan dengan metode atau teknik yang dikuasai auditor sebagai bekal dalam menjalankan tugasnya. Kemampuan tersebut mencermikan keterampilan auditor dalam mengidentifikasi tindakan yang melanggar hukum dan menimbulkan salah saji dalam laporan keuangan, yang dilakukan secara sengaja dan didasari oleh individu maupun kelompok tertentu. Kemampuan dalam mendeteksi kecurangan merupakan bagian penting dari tanggung jawab auditor dalam memberikan keyakinan atas keandalan dan integritas laporan keuangan. Dalam hal ini, auditor memiliki peran yang signifikan dalam meminimalkan resiko kecurangan, meningkatkan transparansi, serta menjaga kepercayaan para pemangku kepentingan di pasar keuangan (Gandhi & Solanki, 2024).

2.3.2. Indikator Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Menurut (Koroy, 2008), kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat diukur dengan beberapa indikator:

1. Pemahaman terhadap Bentuk dan Karakteristik Kecurangan

   Agar dapat mendeteksi kecurangan secara efektif, auditor perlu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai berbagai bentuk, jenis, dan karakteristik umum kecurangan yang berpotensi terjadi dalam suatu organisasi. Kecurangan dapat hadir dalam berbagai bentuk, mulai dari rekayasa laporan keuangan, penyalahgunaan aset perusahaan, hingga tindak korupsi. Pengetahuan tersebut

tidak semata-mata diperoleh melalui pendidikan formal, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman kerja di lapangan serta keterlibatan langsung dalam berbagai penugasan audit. Dengan memahami pola pelaksanaan suatu kecurangan dan pihak-pihak yang mungkin terlibat, auditor akan lebih peka dalam menangkap tanda-tanda awal terjadi kecurangan.

2. Pemahaman terhadap Sistem Pengendalian Internal

   Sistem pengendalian internal dalam sebuh organisasi bertujuan untuk menjaga keakuratan dan keandalan informasi keuangan, mencegah terjadinya penyimpangan, serta mematikan kepatuhan terhadap kebijakan dan regulasi yang berlaku. Auditor yang memiliki pemahaman mendalam terhadap struktur dan cara kerja sistem pengendalian internal akan lebih mudah menemukan kelemahan dan celah dalam sistem yang berpotensi dimanfaatkan untuk kepentingan kecurangan. Di samping itu, auditor perlu mempertimbangkan faktor lain seperti lemahnya pengawasan dari pihak manajemen maupun kondisi psikologis karyawan, sebab hal-hal tersebut turut berkontribusi dalam meningkatkan risiko kecurangan di lingkungan organisasi.

3. Lingkungan Pekerjaan Audit

   Kondisi lingkungan kerja yang dihadapi auditor dalam proses audit turut berperan dalam mendukung atau justru membatasi kemampuannya mendeteksi kecurangan. Berbagai tekanan seperti keterbatasan waktu penyelesaian audit, minimnya anggaran atau *fee audit*, serta kedekatan yang kurang profesional dengan pihak auditee, dapat mengganggu objektivitas dan kecermatan auditor

dalam bekerja. Oleh sebab itu, auditor dituntut untuk mampu mengelola tekanan tersebut sekaligus mempertahankan integritas profesionalnya, sehingga proses audit tetap berjalan secara independent dan menyeluruh dalam rangka mengungkap kecurangan.

4. Metode dan Prosedur Audit yang Digunakan

   Metode dan prosedur audit yang diterapkan juga memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Auditor memiliki tanggung jawab untuk mengevaluasi riisko terjadinya kesalahan penyajian dalam laporan keuangan, baik yang bersifat tidak disengaja maupun yang mengandung unsur kecurangan. Untuk itu, auditor perlu menerapkan prosedur penilaian risiko secara sistematis untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kondisi dan karakteristik entitas yang diaudit. Prosedur yang dimaksud dapat mencakup kegiatan wawancara, observasi, penelaahan dokumen, hingga pengujian substantif. Dengan pendekatan yang tepat dan menyeluruh, auditor dapat memperkuat kemampuannya dalam mendeteksi indikasi kecurangan yang terdapat dalam laporan keuangan.

2.4. Skeptisisme Profesional

2.4.1. Pengertian Skeptisisme Profesional

Menurut Louwers (2011), skeptisisme profesional merupakan kecenderungan auditor untuk tidak langsung menerima asersi yang disampaikan oleh manajemen tanpa didukung oleh bukti yang memadai, serta dorongan auditor untuk meminta klarifikasi beserta fakta yang dapat memperkuat asersi tersebut. Dengan demikian,

sikap ini menjadi landasan penting bagi auditor dalam menilai keandalan informasi secara objektif. Selain itu, berdasarkan Standar Akuntan Publik (SPAP: SA Seksi 230, paragraph 06), skeptisisme profesional merupakan sikap yang ditandai dengan kecenderungan untuk selalu mempertanyakan serta menilai bukti secara kritis. Hal ini sejalan dengan pendapat Shaub dan Lawrence (1996) dalam Anisma et al., (2011) menyatakan bahwa skeptisisme profesional merupakan bentuk komitmen auditor dalam menjalankan tanggung jawabnya untuk meminimalkan dampak merugikan akibat tindakan pihak lain. Oleh karena itu, auditor tidak hanya dituntut untuk bersikap kritis, tetapi juga memiliki kesadaran profesional dalam setiap tahapan audit.

Sikap skeptisisme profesional juga mencerminkan pola pikir auditor yang selalu waspada dalam mengevaluasi bukti yang diperoleh. Dalam praktiknya, auditor harus menggunakan keahilan profesionalnya secara detail dan hati-hati agar setiap informasi dapat dianalisis dengan tepat. Sikap ini mendorong auditor untuk tidak mudah merasa cukup terhadap bukti yang tersedia, melainkan terus melakukan penelaahan lebih lanjut untuk memastikan keandalannya. Dalam pelaksanaan audit, skeptisisme profesional memiliki peran penting dalam membantu auditor mengenali adanya indikasi kecurangan. Auditor yang memiliki tingkat skeptisisme yang tinggi cenderung lebih *sensitive* terhadap kejanggalan yang muncul dalam proses audit. Hal tersebut memungkinkan auditor untuk menggali informasi lebih dalam sehingga potensi kecurangan dapat diidentifikasi dengan lebih baik.

Dengan demikian, semakin tinggi sikap skeptisisme profesional auditor, maka semakin besar pula kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan. Sikap kritis yang disertai kehati-hatian dalam mengevaluasi bukti akan berdampak pada peningkatan kemampuan pendeteksian kecurangan. Oleh karena itu, skeptisisme profesional menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung efektivitas auditor dalam mengungkap kecurangan.

2.4.2. Indikator Skeptisisme Profesional

Menurut Fullerton & Durtschi (2011), indikator dalam pengukuran skeptisisme profesional yaitu:

1. Pola Pikir yang selalu bertanya-tanya (*Questioning Mind*)

   Karakter ini mencerminkan kecenderungan seseorang untuk tidak langsung menerima informasi tanpa dasar yang jelas. Seseorang dengan pola pikir seperti ini akan senantiasa mempertanyakan latar belakang, kesesuaian, serta bukti dari sebuah informasi atau pernyataan yang diterimanya. Sikap tersebut menggambarkan tingginya rasa ingin tahu serta keinginan untuk memahami sesuatu secara lebih mendalam sebelum mempercayainya, khususnya dalam kondisi yang menuntut penilaian yang kritis dan tidak memihak.

2. Penundaan Pengambilan Keputusan (*Suspension of Judgment*)

   Sikap ini mencerminkan kecenderungan seseorang untuk tidak mengambil keputusan secara tergesa-gesa. Seseorang yang memiliki karakter ini cenderung menahan diri untuk tidak menarik kesimpulan sebelum semua informasi yang dibutuhkan berhasil dikumpulkan dan dipertimbangkan secara

seksama. Mereka memahami betapa pentingnya kehati-hatian dalam mengevaluasi suatu kondisi, sehingga memerlukan waktu yang cukup untuk memastikan bahwa setiap keputusan yang dihasilkan benar-benar memiliki landasan yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara logis maupun profesional.

3. Mencari Pengetahuan (*Search for Knowledge*)

   Karakter ini menggambarkan dorongan dari dalam diri seseorang untuk terus menggali dan memperluas pengetahuannya, terutama ketika berhadapan dengan informasi yang masih diragukan atau belum sepenuhnya jelas. Sikap ini lahir dari rasa keingintahuan yang mendalam serta tekad untuk memahami suatu persoalan secara menyeluruh sebelum meberikan penilaian apapun. Seseorang dengan karakter ini akan secara proaktif mencari data, bukti, maupun referensi tambahan yang dapat memperkuat pemahaman dan menunjang proses pengambilan keputusan yang lebih baik.

4. Pemahaman Interpersonal (*Interpersonal Understanding*)

   Karakter ini berkaitan dengan kapasitas seseorang dalam memahami dan menilai tujuan, motivasi, serta kejujuran dari pihak-pihak yang memberikan informasi. Seseorang yang memiliki pemahaman interpersonal yang baik tidak hanya mengevaluasi substansi informasi secara objektif, tetapi juga mempertimbangkan siapa yang menyampaikan informasi tersebut, dalam situasi bagaimana, dan dengan maksud apa. Kemampuan ini sangat diperlukan

dalam menentukan sejauh mana suatu informasi atau penyataan dapat dipercaya dan diandalkan.

5. Keteguhan Hati *(Self Determination*)

   Karakter ini menggambarkan kemampuan seseorang untuk tetap berpendirian teguh dan tidak mudah goyah akibat tekanan dari luar ketika menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang tersedia. Seseorang dengan karakter ini mampu bersikap tidak memihak, mempertahankan integritas profesionalnya, serta tetap berpegang pada fakta meskipun dihadapkan pada tantangan atau perbedaan pandangan. Keteguhan hati sangat dibutuhkan agar proses evaluasi berlangsung secara adil dan tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat menimbulkan bias, sekaligus untuk memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil berlandaskan pada pertimbangan yang rasional dan dapat dipertanggungjawabkan.

2.5. Kecerdasan Emosional

2.5.1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Menurut Korakis & Poulaki (2025), kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang perlu dimiliki individu dalam mengelola diri sendiri serta menjalin hubungan dengan orang lain, sehingga mampu membangun komunikasi yang terbuka maupun menciptakan bentuk komunikasi baru sebagai saran dalam menghadapi situasi yang sulit. Sementara itu, Demirkol et al., (2025) menyatakan bahwa kecerdasan emosional tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga menjadi faktor dalam menentukan keberhasilan hidup, karena membantu individu dalam menghadapi berbagai tantangan, khususnya dalam karier. Selain itu,

individu dengan tingkat kecerdasan emosional yang baik cenderung menunjukkan perilaku positif, sedangkan individu dengan kecerdasan emosional yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional dalam memahami dan mengelola emosi umumnnya menunjukkan beberapa gaya yang berbeda. Pertama, *self awareness* (kesadaran diri), yaitu kondisi individu mampu mengenali suasana hati yang sedang dialami, memahami batasan diri, memiliki kondisi psikologis yang stabil, serta cenderung memandang hidup secara positif. Ketika berada dalam stiuasi kurang baik, mereka tidak terlalu larut dalam perasaan tersebut, melainkan mampu mengelola dan mengatasinya dengan cepat. Kedua, *engulfed*, yaitu individu yang cenderung merasa dikuasai oleh emosinya sendiri. Dalam kondisi ini, mereka sering berusaha keluar dari suasana hati yang buruk, namun merasa seolah-olah kehidupan emosinya tidak terkendali. Hal ini membuat mereka lebih rentan mengalami kesulitan dalam mengatur emosi. Ketiga, *accepting* (menerima), yaitu individu yang menyadari apa yang mereka rasakan, tetapi cenderung menerima keadaan emosinya tanpa berusaha untuk mengubah atau mengelolanya secara aktif (Goleman, 2019).

Menurut Tripathy (2018) kecerdasan emosi memiliki peran dalam aktivitas yang dilakukan individu, baik dalam tindakan, pengambilan keputusan, maupun penilaian. individu yang memiliki kecerdasan emosional mampu memanfaatkan proses berfikirnya untuk mengelola emosi secara efektif. Selain itu, kecerdasan emosional juga menjadi indikator penting yang mencerminkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan seseorang, baik dalam lingkungan kerja,

pendidikan, maupun kehidupan pribadi. Menurut Yang et al., (2018) dalam penelitian Halimatusyadiah et al., (2022) menyatakan bahwa dalam penelitiannya terdapat 200 auditor di China menemenukan bahwa kecerdasan emosional dan skeptisisme profesional memiliki hubungan positifi terhadap penilaian audit. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki auditor, maka semakin profesional pula dalam mempertimbangkan audit serta semakin baik kemampuan mendeteksi kecurangannya. Dalam praktik audit, kecerdasan emosional berperan penting dalam proses interaksi antara auditor dan klien, terutama saat wawancara atau permintaan klarifikasi. Auditor tidak hanya menilai informasi tertulis, tetapi juga mempertimbangkan respons verbal dan non-verbal dari klien. Dalam kondisi tertentu, auditor dapat menghadapi jawaban yang tidak konsisten atau sikap defensif (Fadli et al., 2023). Auditor yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mampu mengendalikan emosi, memahami ekspresi dan bahasa tubuh klien, serta tetap bersikap profesional. Kemampuan ini mendorong auditor untuk melakukan pengujian lebih lanjut terhadap informasi yang diperoleh, sehingga dapat membantu dalam mengidentifikasi indikasi kecurangan secara lebih akurat (Schafer & Schafer, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, serta mengelola emosi secara efektif, yang berperan penting dalam membentuk perilaku, pengambilan keputusan, dan kualitas hubungan interpersonal. Dalam konteks audit, kecerdasan emosional yang baik akan mendukung auditor dalam bersikap lebih profesional, objektif, serta mampu mengevaluasi informasi secara lebih cermat.

Dengan demikian, semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki auditor, maka semakin baik pula kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan sebagai variabel dependen dalam penelitian ini.

2.5.2. Indikator Kecerdasan Emosional

Menurut Thawabieh (2024), indikator dalam kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

1. Kesadaran diri

   Kesadaran diri merupakan kemampuan dalam individu untuk mengenali serta memahami emosi, kekurangan, dan potensi yang dimiliki. Dengan adanya kesadaran diri, seseorang lebih mampu menentukan langkah yang tepat dalam mengelola emosinya serta dalam mengambil keputusan.

2. Pengaturan diri

   Pengaturan diri merupakan kemampuan dalam mengendalikan emosi dan dorongan pribadi, terutama ketika berada dalam situasi yang menekan. Individu yang memiliki pengaturan diri yang baik cenderung mampu bersikap tenang, menggunakan pertimbangan yang tepat, serta menjaga komunikasi secara efektif dibawah tekanan. Kemampuan ini membantu individu mengelola emosinya secara optimal sehingga tercipta hubungan kerja yang positif.

3. Motivasi

   Motivasi merupakan dorongan dari dalam diri untuk mencapai tujuan dan memperoleh keberhasilan. Individu dengan tingkat motivasi yang tinggi

umumnya lebih produktif serta mampu bekerja secara efisien dan efektif dalam menjalankan tugas.

4. Empati

Empati merupakan kemampuan untuk memahami serta merasakan apa yang dialami oleh orang lain. Individu yang memiliki empati mampu berkomunikasi dengan lebih baik, menyelesaikan konflik secara bijaksana, serta menciptakan suasana kerja yang harmonis.

5. Keterampilan sosial

Keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif, membangun hubungan yang baik, serta bekerja sama dalam tim. Dengan keterampilan sosial yang baik, individu dapat menjalin relasi yang kuat dengan rekan kerja maupun klien, mengatasi konflik, dan bekerja secara kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.

2.6. Pengalaman Audit

2.6.1. Pengertian Pengalaman Audit

Menurut Hariyanti (2018), pengalaman merupakan suatu proses yang dilalui individu dalam memperoleh pembelajaran, yang ditandai dengan bertambahnya jumlah pekerjaan yang dilakukan serta peningkatan pengetahuan yang dimiliki. Sementara itu Suryani et al., (2021) menjelaskan bahwa pengalaman adalah proses pembelajaran dan perkembangan diri yang terjadi ketika seseorang mengambil keputusan, berinteraksi dengan orang lain, serta menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan. Pengalaman dianggap sebagai guru terbaik karena melalui proses tersebut, individu dapat terus memperbaiki diri dalam berbagai aspek kehidupan.

Seiring berjalannya waktu, individu yang memiliki pengalaman akan menjadi terampil dalam bidangnya, karena telah mengahadapi beragam kondisi dan tantangan yang berbeda.

Pengalaman dapat dipahami sebagai suatu proses pembelajaran yang berkontribusi pada perkembangan kemampuan dan perilaku individu, baik yang diperoleh melalui pendidikan formal maupun nonformal. Proses ini mendorong seseorang untuk mencapai tingkat pola perilaku yang lebih matang dan berkembang. Christiawan (2002) menyatakan bahwa semakin banyak serta semakin kompleks tugas yang dijalankan oleh individu, maka pengalaman yang dimilikinya juga akan semakin bertambah. Hal tersebut terjadi karena tugas-tugas tersebut dapat memperkaya serta memperluas wawasan dan pengetahuan yang dimiliki individu. Menurut Bawono dan Singgih (2011) dalam Rahmawati & Usman (2014) mengemukakan bahwa tugas yang dilakukan secara berulang dapat menjadi faktor yang memperkaya pengalaman individu. Melalui pengulangan tersebut, seseorang akan menjadi lebih terampil, lebih cepat, dan lebih efektif dalam menyelesaikan pekerjaannya. Selain itu, individu juga akan lebih memahami berbagai kendala yang berpotensi muncul selama proses pelaksanaan tugas. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengalaman merupakan proses pembelajaran yang diperoleh individu melalui berbagai aktivitas, tugas, dan interaksi yang dijalani secara berulang dan berkelanjutan, sehingga mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kematangan dalam bertindak. Semakin banyak dan kompleks pengalaman yang dimiliki, maka individu akan

semakin terampil, cepat, dan tepat dalam menyelesaikan pekerjaan serta lebih mampu memahami berbagai kendala yang dihadapi.

Dalam konteks audit, pengalaman auditor menjadi faktor penting yang mendukung kualitas pekerjaan. Auditor yang memiliki pengalaman lebih banyak cenderung lebih peka dalam menilai informasi, lebih cermat dalam mengambil keputusan, serta lebih mampu mengidentifikasi indikasi kecurangan. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pengalaman auditor, maka semakin baik pula kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan.

2.6.2. Indikator Pengalaman Audit

Menurut Menurut Foster (2001:40) dalam Vellisa (2024) beberapa indikator yaitu:

1. Lama waktu atau masa kerja.

   Lama waktu atau masa kerja merupakan ukuran mengenai durasi seseorang dalam menjalankan suatu pekerjaan. Dengan masa kerja yang telah ditempuh, seseorang diharapkan mampu memahami tugas-tugas pekerjaannya dan melaksanakannya dengan baik.

2. Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki.

   Pengetahuan berkaitan dengan konsep, prinsip, prosedur, kebijakan, maupun informasi lain yang diperlukan dalam pekerjaan. Keterampilan menunjukkan kemampuan individu dalam menerapkan pengetahuan tersebut dalam pelaksanaan tugas.

3. Penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan.

Melalui pengalaman kerja, terjadi proses penambahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap pada diri seseorang sehingga dapat mendukung pengembangan diri sesuai dengan perubahan yang ada. Dengan pengalaman yang dimiliki, seseorang menjadi lebih cakap, terampil, dan mampu melaksanakan pekerjaannya dengan baik.

2.7. Tekanan Waktu

2.7.1. Pengertian Tekanan Waktu

Menurut Suprapta dan Setiawan (2017) dalam penelitian Vellisa (2024), *pressure* merupakan kondisi ketika auditor dituntut untuk memanfaatkan waktu secara optimal sesuai dengan anggaran waktu yang telah direncakana, atau bekerja dalam keterbatasan waktu yang sangat terbatas akibat ketatnya anggaran tersebut. Sementara itu, Ginanjar (2009) dalam Pujiastuti & Subkhan (2024) menyatakan bahwa *pressure* adalah situasi dimana auditor diharapkan mampu melaksanakan proses audit secara efisien dengan mengacu pada anggarn waktu yang telah ditentukan. Menurut Pratiwi et al., (2019), tekanan waktu merupakan batas waktu yang ditetapkan oleh klien kepada auditor untuk menyelesaikan pekerjaan audit. Dalam pelaksanaan tugasnya, auditor yang melakukan pemeriksaan atas laporan keuangan harus menyelesaikan proses audit sesuai dengan tenggat waktu yang telah disepakati sebelumnya dengan klien. Menurut Heriningsih (2002) dalam Molina & Wulandari (2016), tekanan waktu (*time pressure*) merupakan kondisi ketika auditor menghadapi tekanan terhadap anggaran waktu audit yang telah ditetapkan, sehingga dapat menurunkan efisiensi dan efektivitas pelaksanaan audit. Selain itu, tekanan tersebut juga berpotensi mengurangi kepuasan kerja auditor serta

meningkatkan tingkat stres yang dialami selama menjalankan tugas audit. Tekanan waktu dapat meningkatkan tingkat stres auditor karena adanya tuntutan untuk menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan batas waktu yang telah ditetapkan. Dalam kondisi ketika ditemukan ketidaksesuaian pada laporan keuangan klien, auditor sering kali tidak memiliki waktu yang cukup untuk menelusuri serta mengidentifikasi penyebab terjadinya kesalahan tersebut secara mendalam. Situasi ini dapat menyebabkan auditor mengabaikan beberapa prosedur penting dalam program audit, yang pada akhirnya berpotensi menurunkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Sofie & Nugroho, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tekanan waktu merupakan kondisi ketika auditor menghadapi keterbatasan waktu dalam melaksanakan proses audit akibat adanya anggaran waktu maupun tenggat penyelesaian yang telah ditetapkan. Kondisi ini menuntut auditor untuk bekerja secara efisien dalam waktu yang terbatas, namun di sisi lain dapat menimbulkan stres, menurunkan efektivitas pelaksanaan audit, serta meningkatkan risiko terabaikannya prosedur audit yang penting. Dalam konteks audit, tekanan waktu yang tinggi berpotensi memengaruhi ketelitian auditor dalam mengevaluasi bukti audit sehingga dapat menurunkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan.

2.7.2. Indikator Tekanan Waktu

Menurut susmiyati (2016) dalam Vellisa (2024), tekanan waktu dapat diukur melalui indikator-indikator berikut:

1. Pemahaman auditor terhadap

Dengan memiliki pemahaman yang baik terhadap anggaran waktu yang dialokasikan dalam pelaksanaan audit, auditor dapat menyusun perencanaan kerja yang yang seimbang antara kualitas kinerja dan penggunaan waktu yang telah ditetapkan, sehingga efisiensi maupun efektivitas hasil audit tidak terganggu. Sebagai contoh, sebelum memulai suatu penugasan, auditor menyusun jadwal kerja yang terperinci untuk setiap prosedur audit berdasarkan alokasi waktu yang tersedia, dan memastikan bahwa yang wajar sesuai dengan tingkat kompleksitasnya masing-masing.

2. Tanggung jawab auditor atas

   Tanggung jawab terhadap anggaran waktu merupakan sebuah komitmen yang harus dipegang oleh auditor sebelum proses audit dimulai. Komitmen ini mencerminkan kesiapan auditor dalam mengelola waktu yang diberikan seoptimal mungkin sehingga menghasilkan output audit yang berkualitas tanpa harus mengorbankan prosedur yang seharusnya dijalankan. Sebagai contoh, auditor tetap menjalankan prosedur konfirmasi kepada pihak eksternal meskipun tenggat waktu sangat ketat, sekaligus memastikan bahwa seluruh tahapan pemeriksaan telah diselesaikan dalam batas waktu yang ditentukan tanpa menguarangi kedalaman dalam pengujian bukti audit.

3. Penilaian kinerja oleh atasan

   Kemampuan auditor dalam memenuhi anggaran waktu juga menjadi salah satu aspek yang diperhatikan atasan dalam melakukan penilaian kinerja. Apabila auditor berhasil menyelesaikan penugasan audit sesuai dengan batas waktu yang telah ditetapkan sambil tetap menjaga kualitas pengujian bukti, maka

auditor tersebut dinilai telah melaksanakan tugasnya dengan baik dan mampu bekerja di bawah tekanan waktu. Keberhasilan ini pada akhirnya akan membawa dampak positif bagi auditor dalam proses evaluasi kinerja yang dilakukan oleh manajer.

4. Alokasi *fee* untuk biaya audit

   Fee yang diterima auditor setelah menyelesaikan suatu penugasan dapat berdampak pada kelacaran pelaksanaan tugas audit secara keseluruhan. IAPI telah menetapkan standar tarif jasa audit berupa *minimum hourly charge-out rates* yang menentukan besaran *fee* audit per jam, sehingga jumlah jam kerja yang dicurahkan auditor secara langsung memengaruhi *fee* yang akan diterimanya. Besaran *fee* audit itu sendiri ditentukan berdasarkan tingkat kompleksitas pekerjaan yang akan dilaksanakan, sehingga *fee* audit memiliki keterkaitan erat dengan anggaran waktu yang ditetapkan dalam penugasan tersebut.

5. Frekuensi revisi untuk

   Frekuensi revisi merupakan bentuk penyesuaian yang sering sekali muncul di tengah berlangsungnya proses audit. Penyesuaian ini menimbulkan perubahan yang dapat menjadi beban tambahan bagi auditor dalam menjalankan tugasnya, sehingga tekanan yang dirasakan semakin besar. Hal ini terjadi karena strategi dan rencana kerja yang telah disusun sebelumnya ikut berubah mengikuti arahan dari atasan atau akibat keterlambatan klien dalam menyerahkan dokumen yang diperlukan, terutama apabila perubahan tersebut terjadi lebih dari satu kali. Kondisi ini pada akhirnya berdampak pada meningkatnya

tekanan dan stress yang dialami auditor, karena di tengah situasi seperti itu auditor akan mengalami kesulitan untuk tetap bekerja secara optimal sesuai dengan batas waktu yang telah ditetapkan.

2.8. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1. Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel	Subjek	Kesimpulan
Tri Meiliani S Melangka (2024)	Variabel Independen: X1=Skeptisisme profesional X2=Pengalaman kerja auditor X3=Tekanan waktu X4=Pelatihan audit kecurangan Variabel Dependen: Y=Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan	KAP DKI Jakarta	1. Skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. 2. Pengalaman kerja auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. 3. Tekanan waktu berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. 4. Pelatihan audit kecurangan berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
Trimei Flora Saragih (2024)	Variabel Independen:	BPKP Provinsi Sumatera Utara	1. Pengalaman Kerja tidak

	X1=Pengalaman Kerja X2=Skeptisisme Profesional X3=Tekanan waktu Variabel Dependen: Y=Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan		berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. 2. Skeptisisme Profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. 3. Tekanan Waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
Daniel Michael Andrian (2024)	Variabel Independen: X1=Skeptisisme profesional X2=Pengalaman auditor X3=Tekanan waktu X4=Beban kerja Variabel Dependen: Y=Kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*	KAP DKI Jakarta	1. Skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud.* 2. Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud.* 3. Tekanan waktu tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud.* 4. Beban kerja tidak memiliki pengaruh terhadap

			kemampuan auditor mendeteksi *fraud.*
Nur Maulidah & Made Dudy Satyawan (2021)	Variabel Independen: X1=Tekanan Waktu X2=Pengalaman Auditor X3=Kepribadian Auditor X4=Skeptisisme Profesional Variabel Dependen: Y=Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan	KAP Surabaya	1. Tekanan Waktu berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. 2. Pengalaman Auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan audtor dalam mendeteksi kecurangan. 3. Kepribadian Auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. 4. Skeptisisme Profesional berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
Tesa Granita Mandalika & Viola Syukrina E Janrosl (2023)	Variabel Independen: X1=Skeptisisme profesional X2=Beban kerja X3=Tekanan waktu	Kantor Akuntan Publik Batam	1. Skeptisisme profesional tidak berpengaruh signifikan kemampuan auditor kecurangan.

	Variabel Dependen: Y=Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan		2. Beban kerja berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. 3. Tekanan waktu berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.
Binur Ryando Siahaan & Tutut Dewi Astuti (2025)	Variabel Independen: X1=Komitmen Profesional X2=Tempat Kendali Internal X3=Kecerdasan Emosional Variabel Dependen: Y=Kemampuan mendeteksi kecurangan	KAP DIY	1. Komitmen profesional memberi dampak positif signifikan pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. 2. Tempat kendali internal terbukti memberi pengaruh positif signifikan pada kemampuan auditor untuk mengidentifikasi kecurangan. 3. Kecerdasan emosional memberi pengaruh positif signifikan pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
Riyen Indah Savitri (2023)	Variabel Independen:	Kantor Akuntan Publik di Kota Surabaya	1. Pengalaman auditor berpengaruh

	X1=Skeptisisme profesional X2=Beban kerja X3=Tekanan waktu Variabel Dependen: Y=Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan		positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. 2. Beban kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. 3. Tekanan waktu berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
Nurul Hafizhah & Ahim Abdurahim (2017)	Variabel Independen: X1=Tekanan Waktu X2=Independensi X3=Skeptisisme Profesional Variabel Dependen: Y=Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan	Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia di Daerah Istimewa Provinsi Yogyakarta.	1. Tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. 2. Independensi memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. 3. Skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan

			auditor dalam mendeteksi kecurangan
Gusti Dian Prayogi &Erina Sudaryati (2019)	Variabel Independen: X1=Tekanan waktu X2=Tekanan ketaatan X3=Kecerdasan spiritual X4=Kecerdasan emosional Variabel Dependen: Y=Pendeteksian *Fraud*	Inspektorat Kabupaten/Kota di Jawa Timur	1. Tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*. 2. Tekanan ketaatan berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud.* 3. Kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud.* 4. Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*.
Rizka Mujahidah Masnur, Asriani Junaid, Subhan, Muslim (2023)	Variabel Independen: X1=Beban Kerja X2=*Task Specific Knowledge* X3 =Tekanan waktu Variabel Dependen: Y=Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan	Kantor Inspektorat Daerah Kabupaten Takalar	1. Beban kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. 2. *Task Specific Knowledge* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

			3. Tekanan Waktu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2.9. Pengembangan Hipotesis

2.9.1. Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Skeptisisme profesional merupakan sikap auditor yang ditandai dengan pola pikiran yang selalu mempertanyakan, bersikap kritis, serta melakukan evaluasi secara cermat terhadap bukti yang diperoleh. Dalam pelaksanaan audit, skeptisisme profesional menjadi unsur penting karena mendorong auditor untuk tidak langsung menerima infromasi dari klien tanpa terlebih dahulu melakukan pengujian dan verifikasi atas kebenarannya. Auditor yang memiliki tingkat skeptisisme profesional tinggi cenderung lebih teliti dalam menilai bukti audit dan lebih waspada terhadap kemungkian adanya salah saji maupun indikasi kecurangan laporan keuangan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dalam penelitian Sofie & Nugroho (2019) membuktikan bahwa semakin tinggi skeptisisme yang dimiliki auditor, maka semakin baik pula kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan. Temuan serupa juga diperoleh oleh Achmad & Galib (2022) yang menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh signifikan

terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Selain itu, Budiantoro et al., (2022) turut menemukan bahwa skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Secara teoritis, auditor yang memiliki skeptisisme profesional tinggi akan lebih berhati-hati dalam mengevaluasi bukti audit dan dalam memberikan opini audit. Auditor tidak mudah mempercayai dari klien, melainkan akan berusaha memperoleh informasi tambahan untuk memastikan tingkat keandalan bukti yang digunakan sebagai dasar penilaian atas laporan keuangan. Sikap tersebut memungkinkan auditor melakukan penelaahan yang lebih mendalam terhadap informasi yang diterima sehingga lebih mudah menemukan indikasi kecurangan dalam proses audit. Selain itu, skeptisisme profesional mendorong auditor untuk memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan pemikian yang kritis terhadap setiap kondisi yang dianggap tidak wajar. Auditor dengan sikap skeptisisme akann lebih *sensitive* terhadap gejala kecurangan karena selalu mempertanyakan kemungkinan adanya penyimpangan, ketidaksesuaian, maupun upaya manipulasi yang dilakukan oleh pihak klien. Dengan demikian auditor akan lebih waspada dalam mengidentifikasi redflags yang mengarah pada *fraud* (Sofie & Nugroho, 2019). Sikap skeptisisme profesional juga tercermin melalui perilaku auditor yang selalu menyelidiki bukti audit secara mendalam, berhati-hati dalam menilai karakter pihak yang memberikan informasi, serta tidak segera menarik kesimpulan sebelum memperoleh bukti yang cukup dan relevan. Perilaku tersebut membantu auditor dalam mempersempit kemungkinan terlewatnya indikasi kecurangan yang sengaja disembunyikan oleh pelaku *fraud* (Budiantoro et al., 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa skeptisisme profesional merupakan sikap penting yang mendukung auditor dalam mengevaluasi bukti audit secara kritis, objektif, dan hati-hati. Semakin tinggi skeptisisme profesional yang dimiliki auditor, maka semakin baik pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

H1: Skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2.9.2. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, serta mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain secara tepat dalam berbagai situasi. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk membangun hubungan interpersonal yang baik, menjaga komunikasi yang efektif, serta merespons tekanan atau konflik secara adaptif. Dalam konteks profesi audit, kecerdasan emosional menjadi aspek penting karena auditor dituntut untuk berinteraksi dengan berbagai pihak selama proses audit, baik dengan klien maupun tim audit, serta menghadapi tekanan pekerjaan yang tinggi (Korakis & Poulaki, 2025).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Makanoneng (2025) menemukan bahwa auditor dengan tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mendeteksi kecurangan. Auditor dengan kecerdasan emosional yang baik akan lebih mudah menjalin komunikasi yang efektif dengan rekan kerja maupun klien, sehingga hal tersebut

turut mendukung kelancaran proses audit dan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang terjadi. Temuan serupa juga diperoleh Audina et al., (2026) yang menyatakan bahwa auditor dengan kecerdasan emosional yang baik mampu mengelola emosi, menghadapi tekanan selama proses audit, menjaga motivasi kerja, serta membangun komunikasi dan kerja sama tim yang efektif, sehingga mendorong auditor untuk tetap objektif dan lebih peka dalam mengidentifikasi indikasi kecurangan. Selain itu, penelitian Siahaan & Dewi (2025) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memberikan pengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, karena auditor yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan lebih cermat dan tanggap dalam menghadapi situasi audit yang kompleks, baik dalam pengambilan keputusan di bawah tekanan, pengelolaan konflik, maupun respons terhadap kondisi yang tidak pasti. Secara teoritis, auditor yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan lebih mampu mengendalikan emosi, menjaga fokus, dan tetap objektif ketika menghadapi tekanan selama proses audit. Kemampuan tersebut membantu auditor untuk tetap berpikir jernih dalam mengevaluasi bukti audit serta tidak mudah terpengaruh oleh tekanan eksternal maupun situasi yang menekan, sehingga proses pemeriksaan dapat dilakukan secara lebih cermat dan mendalam (Makanoneng, 2025).

Selain itu, kecerdasan emosional memungkinkan auditor untuk lebih memahami perilaku, respons, dan dinamika komunikasi dari pihak yang diaudit. Kemampuan memahami emosi dan perilaku orang lain dapat membantu auditor dalam mengidentifikasi gejala-gejala tidak wajar, inkonsistensi informasi, maupun

perubahan sikap yang berpotensi menjadi indikasi adanya kecurangan. Dalam praktiknya, kondisi tersebut sering terjadi pada saat auditor melakukan wawancara dengan pihak klien, di mana auditor dihadapkan pada jawaban yang tidak konsisten atau sikap yang cenderung defensif (Fadli et al., 2023). Auditor yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mampu mengenali perubahan ekspresi, nada bicara, maupun bahasa tubuh klien, sehingga mendorong auditor untuk melakukan pengujian lebih lanjut terhadap informasi yang diperoleh. Proses ini memungkinkan auditor menemukan indikasi kecurangan secara lebih akurat (Schafer & Schafer, 2019). Dengan demikian, auditor yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih peka terhadap red flags selama proses audit berlangsung (Audina et al., 2026). Kecerdasan emosional auditor juga tercermin dari kemampuannya dalam menjaga motivasi kerja, mengelola stres, membangun kerja sama tim, serta menjalin komunikasi profesional dengan pihak lain. Kemampuan tersebut mendukung efektivitas auditor dalam melaksanakan prosedur audit dan mengungkap kecurangan secara lebih tepat melalui pendekatan yang tegas namun tetap profesional (Siahaan & Dewi, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan penting yang mendukung auditor dalam menjaga objektivitas, mengelola tekanan kerja, serta memahami perilaku pihak yang diaudit selama proses audit. Semakin tinggi kecerdasan emosional auditor, maka semakin baik pula kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan.

H2: Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2.9.3. Pengaruh Pengalaman Audit terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Pengalaman audit merupakan akumulasi pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang diperoleh auditor melalui keterlibatan dalam berbagai penugasan audit selama periode tertentu. Pengalaman tersebut dapat tercermin dari lamanya auditor bekerja di bidang audit, banyaknya penugasan yang pernah ditangani, serta beragamnya kasus audit yang telah dihadapi. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki auditor, maka semakin luas pula wawasan dan kemampuan auditor dalam memahami karakteristik audit serta permasalahan yang mungkin timbul selama proses pemeriksaan (Suraida, 2010).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengalaman audit berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Indriyani & Hakim (2021) menemukan bahwa pengalaman audit memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Hasil serupa juga diperoleh Naibaho & Astuti (2025) yang menyatakan bahwa auditor yang memiliki pengalaman lebih tinggi cenderung lebih mampu mendeteksi kecurangan dibanding auditor yang kurang berpengalaman. Selain itu, Hani Krisnawati et al., (2023) juga membuktikan bahwa pengalaman audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Secara teoritis, auditor yang memiliki pengalaman lebih banyak akan lebih terbiasa menghadapi berbagai kondisi audit dan pola penyimpangan dalam laporan keuangan. Pengalaman tersebut membantu auditor dalam mengenali indikasi-indikasi yang tidak biasa serta memahami karakteristik transaksi yang berpotensi mengandung unsur kecurangan. Dengan demikian, auditor berpengalaman akan lebih cepat dan tepat dalam

mengidentifikasi adanya kejanggalan selama proses audit (Indriyani & Hakim, 2021).

Selain itu, auditor yang telah sering menangani berbagai penugasan audit akan memiliki keterampilan teknis yang lebih baik dalam melaksanakan prosedur audit serta kemampuan analitis yang lebih matang dalam mengevaluasi bukti audit. Auditor berpengalaman juga umumnya telah menghadapi beragam permasalahan audit sebelumnya, sehingga memiliki referensi dan pertimbangan yang lebih luas dalam menilai suatu kondisi atau temuan audit (Naibaho & Astuti, 2025). Pengalaman audit juga tercermin dari meningkatnya kepekaan auditor terhadap sinyal-sinyal kecurangan, kemampuan menemukan pola penyimpangan yang tidak lazim, serta ketepatan dalam memberikan penjelasan atas temuan audit yang diperoleh. Auditor yang memiliki pengalaman tinggi tidak hanya lebih mampu menemukan kesalahan atau kecurangan, tetapi juga dapat memberikan penilaian yang lebih akurat atas indikasi *fraud* yang terdeteksi (Hani Krisnawati et al., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengalaman audit merupakan faktor penting yang mendukung auditor dalam melaksanakan prosedur audit secara efektif dan mengidentifikasi indikasi kecurangan secara lebih tepat. Semakin tinggi pengalaman audit yang dimiliki auditor, maka semakin baik pula kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan.

H3: Pengalaman audit berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2.9.4. Pengaruh Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Tekanan waktu merupakan kondisi ketika auditor menghadapi keterbatasan waktu dalam menyelesaikan penugasan audit akibat adanya anggaran waktu maupun tenggat penyelesaian yang telah ditetapkan. Dalam situasi tersebut, auditor dituntut untuk menyelesaikan prosedur audit secara efisien dalam waktu yang terbatas. Tekanan waktu yang tinggi dapat memengaruhi fokus, konsentrasi, dan ketelitian auditor selama proses audit berlangsung, khususnya ketika auditor harus menangani prosedur pemeriksaan yang kompleks dan membutuhkan analisis mendalam.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tekanan waktu berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Maulidah & Satyawan (2021) menemukan bahwa tekanan waktu memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan karena auditor yang berada di bawah tekanan deadline cenderung mengalami gangguan konsentrasi selama proses audit. Hasil serupa juga ditemukan oleh Iman Firmansyah et al., (2024) yang menyatakan bahwa tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Selain itu, Yuanita & Amanah (2018) menjelaskan bahwa tekanan waktu yang tinggi dapat menurunkan efektivitas auditor dalam mendeteksi *fraud*, terutama apabila auditor merespons tekanan tersebut secara disfungsional. Secara teoritis, tekanan waktu yang tinggi dapat menyebabkan auditor lebih berfokus pada penyelesaian tugas sesuai tenggat waktu dibandingkan dengan kedalaman prosedur pemeriksaan yang dilakukan. Dalam kondisi demikian, auditor cenderung mengutamakan penyelesaian pekerjaan secara cepat sehingga berisiko mengurangi

ketelitian dalam mengevaluasi bukti audit dan menelaah informasi yang diperoleh selama pemeriksaan (Iman Firmansyah et al., 2024).

Selain itu, tekanan waktu juga dapat menimbulkan stres kerja yang mengganggu konsentrasi auditor dalam melakukan analisis terhadap bukti audit. Auditor yang mengalami tekanan waktu tinggi berpotensi melewatkan informasi penting, mengabaikan prosedur audit tertentu, atau tidak menindaklanjuti indikasi kecil yang sebenarnya dapat mengarah pada adanya kecurangan. Kondisi ini dapat mengurangi sensitivitas auditor terhadap red flags *fraud* selama proses audit berlangsung (Maulidah & Satyawan, 2021). Tekanan waktu juga tercermin dalam perilaku auditor yang cenderung memprioritaskan penyelesaian prosedur audit utama dan mengurangi perhatian terhadap prosedur tambahan yang memerlukan waktu lebih lama. Akibatnya, auditor dapat kehilangan kesempatan untuk mengidentifikasi indikasi *fraud* yang tersembunyi dalam bukti audit maupun transaksi klien, terutama ketika tekanan waktu menyebabkan auditor bekerja secara terburu-buru (Yuanita & Amanah, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tekanan waktu yang tinggi dapat menurunkan efektivitas auditor dalam melaksanakan prosedur audit secara menyeluruh dan cermat. Semakin tinggi tekanan waktu yang dihadapi auditor, maka semakin rendah kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

H4: Tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.